

Hilangnya Ranah Pribadi dan Kejahatan Penculikan (Tindak Kejahatan Penculikan Anak)

Ilham Prisgunanto¹



Abstrak

Tindak kejahatan penculikan anak banyak terjadi di perkotaan disebabkan karena tidak adanya ranah pribadi (private) bagi anak-anak. Semua ruang bagi anak dianggap sebagai ranah publik yang bisa diakses dan dijangkau oleh semua orang. Akibatnya anak-anak tidak bebas bergaul dengan orang lain. Keterbukaan ranah pribadi ini menyebabkan komunikasi antar pribadi (interpersonal communication) anak menjadi begitu terbuka dan tidak ada kecurigaan (prejudice) terhadap orang lain yang dianggap asing. Kebingungan anak inilah yang menyebabkan mereka begitu rentan dan mudah menjadi korban dalam tindak kejahatan penculikan.

Kata kunci : *Ranah pribadi, kedekatan, tindak kejahatan penculikan, komunikasi antar pribadi, anak-anak*

A. Pendahuluan

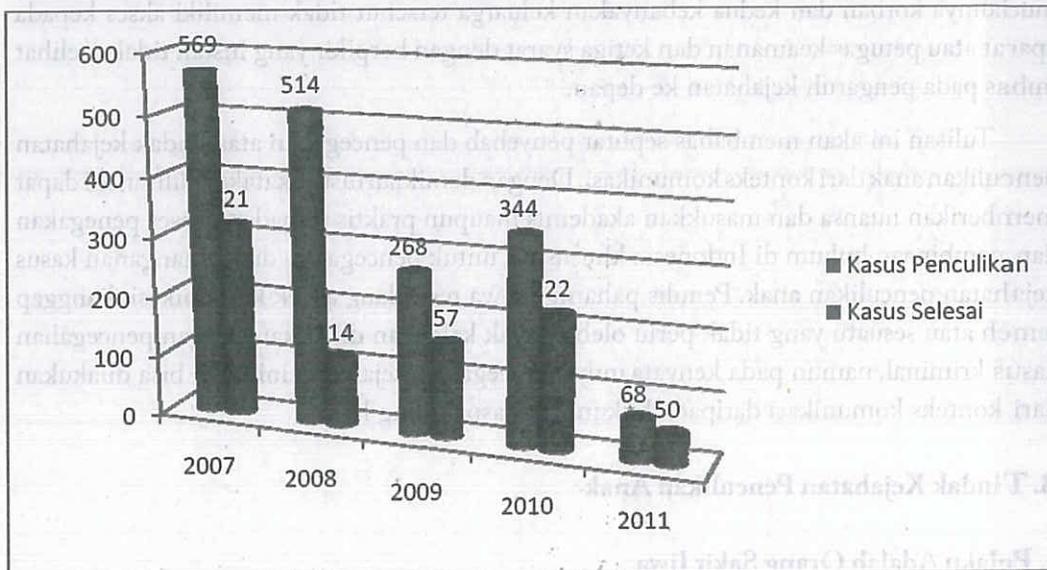
Coba perhatikan, hampir setiap hari di stasiun kereta, terminal bis, bandara sampai dengan kafe maupun usai acara kriminalitas di televisi terpampang pengumuman berita orang hilang, atau anak hilang entah itu diculik atau lari dari rumah. Problematika ini cukup pelik dan dapat menjadi indikator bahwa kejadian anak hilang yang berkorelasi dengan tindak kejahatan penculikan masih ada dan bergentayangan di masyarakat. Tindak kejahatan ini kerap kita abaikan dan terlupakan oleh semua pihak.

Tindak kejahatan penculikan merata di semua wilayah di Indonesia, dan terjadi pada semua golongan, mulai dari anak-anak, remaja sampai dengan dewasa. Pada beberapa waktu yang lalu pers begitu hangat memberitakan tentang tindakan penculikan yang terjadi pada orang dewasa, dengan modus penculikan terhadap para mahasiswa baru di

1. Dr. Ilham Prisgunanto M.Si; Doktor bidang Ilmu Komunikasi dan Dosen Tetap Komunikasi Sosial STIK - PTIK

sebuah perguruan tinggi di Indonesia. Bahkan disinyalir berkaitan dengan keterlibatan korban dengan gerakan agama tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindak kejahatan penculikan dapat terjadi pada siapa saja, dimana saja dan kapan saja.

Berdasarkan catatan laporan resmi Mabes Polri, jumlah penculikan sejak 2007-2011 menunjukkan angka cenderung meningkat. Pada 2007 tercatat 569 kasus penculikan yang dilaporkan dan 321 kasusnya berhasil diselesaikan 2008 ada 514 kasus yang dilaporkan dengan penyelesaian 144 kasus. Pada tahun 2009 terjadi 268 kasus dilaporkan dan 157 kasus selesai sementara 2010 sebanyak 344 kasus dilaporkan dan diselesaikan 222 kasus sedang sejak 2011 ada 68 kasus dilaporkan 50 kasusnya selesai.



(Sumber : medan.jurnas.com)

Dengan demikian jelas bahwa angka kriminalitas penculikan memang secara kuantitas menurun, tetapi masih sangat dalam angka reliabel (keajegan) pertahun cukup memprihatinkan. Kebanyakan orang menganggap remeh terhadap jenis kejahatan ini, karena angka kenaikannya dianggap menurun. Padahal bila dilihat dari grafik, jelas bahwa penyelesaian kasus juga tidak sepenuhnya terselesaikan. Belum lagi diketahui bahwa banyak korban yang tidak melaporkan kejahatan ini kepada aparat kepolisian (*dark number*), sehingga dapat dikatakan bahwa jenis kriminalitasnya dapat meledak dan muncul kepermukaan sewaktu-waktu dengan angka yang lebih besar dari data yang ada.

Kejahatan penculikan yang ramai dibicarakan orang adalah jenis penculikan anak di bawah umur. Korban dianggap sebagai pihak yang lemah dan belum mencapai taraf

kedewasaan, sehingga dianggap sebagai sasaran empuk dari tindak kejahatan. Kejahatan penculikan dapat menimbulkan kerugian seperti; rasanya kehilangan anak karena diculik, rasanya mati-matian mencari dana tebusan puluhan juta rupiah tapi tidak berhasil, rasanya menemukan anak sudah tewas mengenaskan karena tidak dapat membayar uang tebusan. Sedemikianlah rentetan kerugian yang terlihat dan masih banyak dampak psikologis imbas dari kejahatan penculikan anak ini.

Dahulu orang menganggap bahwa kejahatan penculikan anak hanya terjadi pada kalangan berada atau yang kaya dan memiliki harta yang berlimpah. Saat ini modus operasinya malah berubah, pelaku lebih senang melakukan kejahatan penculikan kepada korban dalam kategori strata sosial ekonomi menengah ke bawah. Alasan utamanya adalah mudahnya korban dan kedua kebanyakan keluarga tersebut tidak memiliki akses kepada aparat atau petugas keamanan dan ketiga syarat dengan berpikir yang instan tidak melihat imbas pada pengaruh kejahatan ke depan.

Tulisan ini akan membahas seputar penyebab dan pencegahan atas tindak kejahatan penculikan anak dari konteks komunikasi. Dengan demikian bisa dikatakan tulisan ini dapat memberikan nuansa dan masukkan akademis maupun praktis terhadap proses penegakan dan pembinaan hukum di Indonesia khususnya untuk pencegahan dan penanganan kasus kejahatan penculikan anak. Penulis pahami bahwa terkadang aspek komunikasi dianggap remeh atau sesuatu yang tidak perlu oleh banyak kalangan dikaitkan dengan pencegahan kasus kriminal, namun pada kenyataannya pencegahan kejahatan ini lebih bisa dilakukan dari konteks komunikasi daripada hukum atau aspek yang lain.

B. Tindak Kejahatan Penculikan Anak

1. Pelaku Adalah Orang Sakit Jiwa

Kejahatan penculikan anak dianggap seperti fenomena gunung es, hanya sedikit sekali yang terlihat di permukaan. Kebanyakan korban tidak melapor atau hanya melakukan penyelesaian sendiri daripada menggunakan aparat keamanan. Kejadian kejahatan penculikan anak dianggap tabu dan aib dari orang tua sebagai kepala keluarga karena tidak dapat menjaga dan melindungi anaknya. Belum lagi anggapan bahwa urusan dengan aparat keamanan (baca polisi) bukannya menyelesaikan, melainkan memperkeruh masalah. Dengan pendapat hilang kambing bila melaporkan akan hilang sapi.

Perhatikan kasus penculikan anak yang korbannya adalah kalangan menengah ke bawah yang rata-rata profesi sebagai pedagang kecil, penarik delman, buruh tani, pengamen, pedagang asongan dan lain-lain. Uang tebusan pelaku kejahatan juga tidak terlalu besar dengan sejumlah yang dianggap bisa dipenuhi oleh korban dalam kisaran 35 juta rupiah hingga 150 juta rupiah. Dengan demikian jelas bahwa pelaku kejahatan ini

adalah orang terdekat dari keluarga korban karena memahami betul kemampuan ekonomi dari keluarga korban.

Masih hangat di benak kita dengan kisah pembunuh 'Robot Gedek' atau 'Babe' yang diancam hukuman mati karena melakukan serangkaian kejahatan penculikan, perkosaan (sodomi) hingga memutilasi korban. Dapat dipastikan pelaku adalah pihak yang memiliki gangguan kejiwaan baik itu nekrofilia atau pedofilia. Kisah keji ini bahkan dilakukan hanya untuk kesenangan dan fantasi seksualitas belaka. Tidak ada rasa penyesalan atau bersalah dari si pelaku. Kisah menyeramkan ini terjadi di rumah-rumah sempit berjalan gang yang ada di kota-kota besar, yang luput dari perhatian kita semua.

2. Fenomena 'Comprachicos'

Penculikan anak pada abad ke-17 marak di Eropa sejalan dengan adanya fenomena *Comprachicos*". Penculik pada saat itu melakukan tindak penculikan anak dengan kemudian membentuk mereka menjadi mahluk aneh. Anak-anak dipasangi dengan topeng besi permanen dan sengaja dihambat pertumbuhannya. Alhasil si anak-anak akan bermuka aneh dan dianggap sebagai mahluk langka yang kemudian akan dijual kepada para bangsawan dan raja. Semua kisah ini tercatat pada buku "*The Man in the Iron Mask*" karya Alexander Dumas sebagai gambaran tentang *Comprachicos*. (avaiaabel at <http://luqmanhakim.multiply.com/journal/item/16>)

Kisah serupa juga dimuat dalam buku "*The Man Who Laughs*" karya Victor Hugo. Dalam buku tersebut dikisahkan bahwa ada anak yang selalu tersenyum karena wajahnya memang dibentuk demikian. Semua dilakukan karena kepentingan uang karena waktu itu marak dengan penjualan anak. Di sini anak-anak dianggap sebagai obyek mainan untuk memuaskan orang lain. Anak-anak yang diubah menjadi *Comprachicos* akan terasing dan terlempar dari kehidupan normal karena mereka akan terkena tekanan psikologis pada jiwa dan diri.

Dengan demikian jelas, bahwa kasus penculikan anak untuk mendapatkan keuntungan besar, sejak dulu. Pelaku melakukannya hanya untuk kesenangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Diketahui pada waktu itu masa tidak jelas dan aturan hukum belum diterapkan sepenuhnya karena masih adanya sistem monarki, bukan iklim demokratis seperti saat ini. Penyelewengan dan manipulasi hukum marak terjadi karena masa saat itu hukum masih bisa dibeli dan keadilan hanyalah sebuah kiasan dalam pajangan emas yang ada di dinding rumah-rumah mewah.

3. Modus Kejahatan Penculikan Anak

Ada banyak modus operandi kejahatan terhadap penculikan anak, mulai dari hanya

iseng atau kesenangan fantasi belaka sampai dengan modus lain. Dari banyak kasus diketahui bahwa beberapa faktor yang menjadi modus operandi kejahatan ini. Modus pertama adalah menyoal balas dendam yang biasanya terkait dengan persaingan bisnis. Penculikan dilakukan untuk menjatuhkan lawan bisnis yang dianggap bisa membahayakan kelangsungan kehidupan ekonomi dan bisnis.

Kedua adalah permintaan sejumlah uang tebusan kepada keluarga korban. Pada faktor kedua ini jelas modus yang dilakukan untuk mendapatkan sejumlah uang. Modus yang sedemikian yang marak saat ini biasanya berkaitan dengan tekanan ekonomi. Sejumlah uang yang diminta biasanya dalam jumlah yang besar. Oleh sebab itu anggapan bahwa kejahatan penculikan hanya terjadi pada mereka yang kaya atau memiliki uang yang banyak.

Ketiga berusaha menguasai harta benda si korban, dalam hal ini sama dengan modus mendapatkan uang tebusan tadi. Perbedaannya biasanya si korban dijadikan semacam tawanan sebagai jaminan untuk meraup uang berbentuk harta yang dimiliki korban. Penguasaan atas harta ini biasanya dilakukan dengan mengancam untuk berganti kepemilikan yang ada. Marak beberapa waktu yang lalu ada kejahatan berkaitan dengan penagihan hutang yang berakhir pada penculikan dan penguasaan atas harta.

Keempat adalah penjualan organ tubuh manusia, kasus ini mulai marak saat ini mengingat begitu tinggi permintaan atas organ tubuh manusia. Banyak orang yang sakit organ tertentu memerlukan donor dari orang yang sehat. Oleh sebab itu penculikan anak banyak dilakukan untuk jual beli organ tubuh yang bisa ditransplantasi pada pasien yang memiliki penyakit akut yang harus segera dioperasi karena kerusakan organ tubuh.

Kelima adalah modus perdagangan anak, di sini anak dijadikan obyek karena memang untuk dijual sebagai kepemilikan orang lain. Perdagangan anak ini dilakukan karena alasan adopsi atau pengangkatan anak. Ada juga perdagangan anak untuk keperluan perdagangan narkoba atau eksploitasi anak untuk dipekerjakan sebagai pengamen, pedagang asongan dan pengemis. Anak dijadikan alat produksi dan dieksploitasi untuk mencari uang.

Dari sejumlah penculikan diketahui faktor ekonomi paling dominan pelaku melakukan penculikan, sisanya adalah faktor lain seperti pendidikan, seksual dan kepentingan pekerjaan serta lainnya dan sebagainya. Diakui penculikan paling marak atas alasan adopsi ilegal, motif eksploitasi ekonomi untuk jadi pengemis, motif seksual atau dijadikan pekerja seks komersial dan penculikan radikalisme sekarang berkembang yaitu adanya gerakan Negara Islam Indonesia (NII). Faktor penyebab timbulnya kejahatan penculikan mencakup faktor keluarga, ekonomi, pendidikan, lingkungan, kesadaran beragama, demoralisasi dan kultural. Memang diakui bahwa faktor yang utama merebaknya kasus penculikan adalah pengawasan orang tua yang kurang terhadap anak.

4. Aspek Legalitas

Negara Indonesia memiliki 4 peraturan penting yang terkait dengan kejahatan penculikan anak, yakni Konvensi Hak Anak, KUHP, UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan UU No 21 Tahun 2007 tentang Penghapusan Tindak Pidana Perdagangan Orang. Konvensi Hak Anak yang diratifikasi melalui Keppres No 36 Tahun 1990, yang menyebutkan bahwa pada artikel 11 penekanan pada \negara berkewajiban memberantas pengiriman anak keluar negeri dan tidak dikembalikan secara sah termasuk anak-anak yang diculik.

Pengaturan ini kemudian dijadikan konsideran dalam pemikiran perlindungan bagi anak melalui UU Perlindungan Anak No 23 Tahun 2002 sebagaimana diatur dalam Pasal 59 bahwa anak korban penculikan harus mendapatkan perlindungan khusus termasuk hak – haknya melalui upaya pengawasan, perlindungan, pencegahan, perawatan, dan rehabilitasi oleh pemerintah dan masyarakat. Karena penculikan merupakan salah satu cara dalam melakukan perdagangan orang yang bertujuan untuk eksploitasi atau yang mengakibatkan orang tersebut tereksploitasi, termasuk dalih pengangkatan anak sebagaimana diatur dalam Undang – Undang No 21 tahun 2007.

Kejahatan penculikan menurut KUHP sebagai tindakan membawa pergi seseorang dari kediamannya untuk keterlibatan dalam perbuatan melawan hukum atau di bawah kekuasaan orang lain atau yang bertujuan untuk menyengsarakan. Dari beberapa peraturan tersebut ada elemen tujuan, yang menjadi catatan yakni bahwa tujuan penculikan telah mengakibatkan korban menjadi sengsara atau dieksploitasi karena itu diluar kehendak dan keinginan korban.

Pemahaman inilah yang telah diakomodir dalam Rancangan KUHP Buku Kedua di Bab XXI tentang Tindak Pidana terhadap Kemerdekaan Orang yang menjadi penculikan salah satu unsur tindak pidana di dalamnya, yakni yang terdapat di Pasal 561. Namun sayangnya tidak ada mengakomodir pemberataan apabila korban adalah anak. Mengingat beberapa hal yang telah dipaparkan di atas, bahwa anak memiliki hak untuk diberikan yang terbaik sesuai dengan kebutuhannya, termasuk masa kanak- kanak yang harmonis dan tidak dalam kondisi terancam. Akankah inisiasi perlindungan bagi anak masih dibebankan kepada warga negara bukan negara?.

C. Permasalahan

Apa penyebab kejahatan penculikan anak ini dalam konteks komunikasi antar pribadi dan bagaimana pula upaya pencegahan terhadap kemungkinan terjadi? Bagaimana aparat seharusnya bersikap dalam konteks komunikasi?

D. Analisis Kasus

Dalam menanggapi kasus kejahatan penculikan anak, dapat diketahui kejahatan ini menimpa pada masyarakat perkotaan, bukan pedesaan. Dalam masyarakat perkotaan sikap individualis masih tinggi berbeda dengan masyarakat kampung atau daerah yang masih kolektivistik. Pada masyarakat individualis tidak ada kepemilikan bersama, oleh sebab itu anak menjadi milik orang perorang bukan masyarakat. Di sini tidak ada kontrol masyarakat terhadap anak karena bukan kepemilikan bersama. Oleh sebab itu pada masyarakat ini yang muncul massifikasi dan komunikasi antar pribadi menjadi sangat tidak berguna. Berbeda dengan masyarakat kolektivistik.

Dari pemantauan dapat diketahui penyebab-penyebab konteks komunikasi antar pribadi dan kelompok berkaitan dengan terjadinya kejahatan penculikan anak ini.

Hilangnya Ranah Pribadi (*Private*) dan Dominasi Ranah Publik

1. Satu yang dipahami pada masyarakat perkotaan adalah hilangnya ranah pribadi (*private*). Semua terjadi karena tidak ada kesiapan tata kota dalam menyongsong perkembangan kota. Alhasil perkembangan kota menjadi tidak terarah dan manusia perkotaan tumbuh dan berkembang tidak pada tempat semestinya. Kebanyakan mereka tinggal bukan pada daerah peruntukan pemukiman. Akibatnya adalah tidak terhindarinya kepadatan pendudukan. Di beberapa kota besar tingkat kepadatan yang begitu tidak sarat dan layak huni. Banyaknya kontrakan (baca petakan), rumah-rumah kost yang tidak layak menyebabkan tidak adanya ranah pribadi.

Pemukiman tidak ada ranah pribadi (*private*) untuk anak, bayangkan buka pintu depan saja sudah ranah publik, dimana orang mudah lalu lalang. Si anak menjadi terbiasa dengan ranah publik ini dan dianggap sebagai ranah pribadi bagi mereka. Padahal menurut Habermas ranah publik adalah ruang dimana manusia bebas berkomunikasi, berbicara dan menyampaikan pendapatnya tanpa ada tekanan dari luar (Habermas dalam Prisgunanto, 2004:56).

Alhasil anak mudah akrab dengan orang luar, dan semua bisa dianggap sebagai orang terdekat karena mereka tidak dapat lagi memahami mana saudara dan keluarga yang merea dapat membina hubungan (*relationships*). Apalagi dipahami bahwa hubungan akan berakhir dalam keintiman seperti yang banyak dibicarakan dalam konteks komunikasi antar pribadi ini.

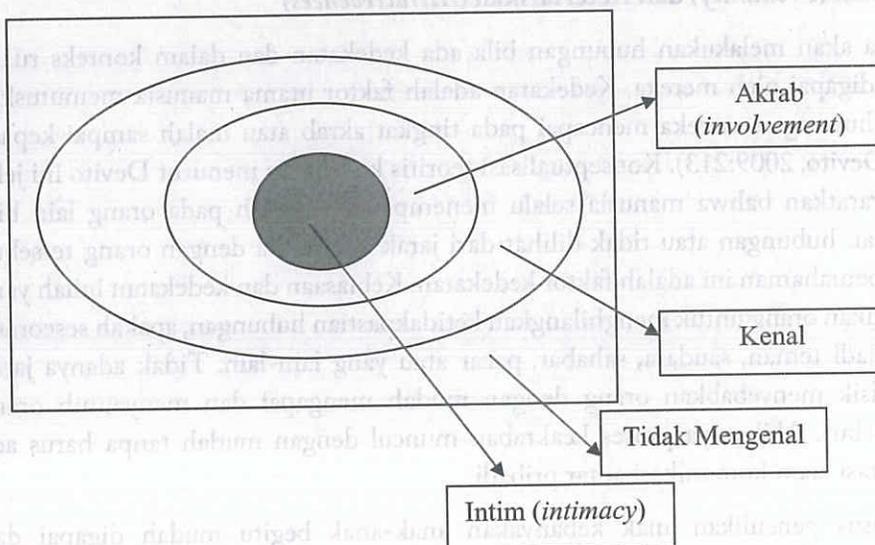
Kondisi ini makin diperburuk dengan kesibukan atas pekerjaan yang digeluti oleh orang tua si korban. Tidak adanya perhatian dan hilangnya kontrol terhadap tumbuh dan kembang anak menjadi permasalahan pelik dalam kasus kejahatan penculikan anak ini. Dapat dipahami anak yang sedang tumbuh akan mencari sosok dan bercengkeraman

dengan bukan orang tuannya malah orang asing. Alhasil mereka akan mudah sekali dipengaruhi dan lari dari kehidupan nyatanya yang dianggap membelenggu dan tidak diperhatikan.

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa ranah pribadi anak telah hilang dan tergantikan oleh ranah publik. Anak-anak sudah terbiasa dan tidak curiga dengan keberadaan orang asing yang bukan dari jalur keluarga dekat dengan diri mereka. Tidak adanya kecurigaan pada anak ini adalah sesuatu yang sangat berbahaya. Dikatakan bahwa salah satu faktor utama merebaknya kasus penculikan adalah pengawasan orang tua yang kurang. Dihimbau pada orang tua untuk selalu 'mendekap' putra-putri mereka (agar pengawasan lebih ketat) keberadaan anaknya, terutama yang di bawah umur.

2. Perebutan Ruang Keintiman Anak

Salah satu yang menjadi pembahasan pada pola dan tingkat hubungan adalah keintiman (*intimacy*). Semua hubungan akan berakhir pada keintiman dimana semua menjadi lebih dekat dan mudah disentuh baik secara fisik maupun non fisik. Menurut Miller dalam Devito (2009:212) keintiman adalah tujuan akhir dari hubungan (*relationships*) antar manusia dimana akan tercipta komitmen secara pribadi dan pengakuan pada aturan-aturan sosial. Bila digambarkan akan seperti ini:



(Ranah Keintiman menurut Miller dalam Devito, 2009:212)

Keintiman pada pola komunikasi antar pribadi manusia adalah tahapan akhir yang

hendak dicapai dalam berhubungan. Dengan pemahaman bahwa ketika manusia intim tidak ada hambatan komunikasi dan semua pola komunikasi menjadi sangat singkat, jelas dan padat karena melibatkan emosi yang ada pada diri manusia. Sayangnya bila keintiman berlebihan yang terjadi malah kemunduran dalam hubungan (*deterioration*). Dijelaskan bahwa kemunduran ini hanya akan menimbulkan tahapan apakah mempertahankan hubungan atau hubungan menjadi putus atau bubar.

Pada kasus kejahatan penculikan anak jelas bahwa anak-anak di lingkungan sempit di kota-kota besar sudah terebut ruang keintimannya dengan pihak luar yang bukan keluarganya karena ketidakjelasan ruang-ruang pribadi mereka. Mereka sudah terbiasa dengan kehadiran orang lain di lingkungan pribadi mereka. Kebiasaan ini tanpa sengaja malah membuat mereka intim dengan orang-orang asing yang bukan keluarganya.

Tak heran bila kondisi ini akhirnya membuat anak-anak begitu mudah terpengaruh dan diculik oleh pihak lain yang memang secara ruang dekat dan intim dengan mereka. Dari gambar di atas jelas bahwa pihak luar dapat dengan mudah masuk dalam tahap akrab dengan anak-anak (*involvement*). Semua orang yang akrab dianggap tidak berbahaya, mengganggu apalagi mengancam jiwanya. Dengan demikian akan menghancurkan rasa curiga yang ada pada anak-anak. Situasi ini juga menyebabkan peredaran narkoba mudah dengan cepat masuk dan mempengaruhi anak-anak.

3. Kedekatan (*Proximity*) dan Ketertarikan (*Attractiveness*)

Manusia akan melakukan hubungan bila ada kedekatan dan dalam konteks ruang mudah digapai oleh mereka. Kedekatan adalah faktor utama manusia memutuskan apakah hubungan mereka mencapai pada tingkat akrab atau malah sampai kepada intim (Devito, 2009:213). Konseptualisasi teoritis kedekatan menurut Devito ini jelas mengisyaratkan bahwa manusia selalu menempatkan apakah pada orang lain bisa diciptakan hubungan atau tidak dilihat dari jarak antara dia dengan orang tersebut. Dalam pemahaman ini adalah faktor kedekatan. Kebiasaan dan kedekatan inilah yang menentukan orang untuk menghilangkan ketidakpastian hubungan, apakah seseorang itu menjadi teman, saudara, sahabat, pacar atau yang lain-lain. Tidak adanya jarak secara fisik menyebabkan orang dengan mudah mengapai dan menyentuh orang lain tersebut. Akibatnya proses keakraban muncul dengan mudah tanpa harus ada konfrontasi alam komunikasi antar pribadi.

Pada kasus penculikan anak kebanyakan anak-anak begitu mudah digapai dan dijamah secara fisik, dengan demikian anak-anak dapat dengan mudah didekati dan dipengaruhi alam pikirannya pada konteks kognitif dan konatif. Akibatnya anak-anak akan memahami semua orang terdekat tidak bahaya dan mereka akan mudah akrab dengan orang yang mampu mengganggu ruang keintiman dan keakraban mereka.

Tentu saja untuk masuk ke ranah intim anak-anak sangat mudah, yaitu dengan menimbulkan ketertarikan (*attractiveness*) pada mereka. Dalam konteks masyarakat miskin yang tinggal di lingkungan sempit seperti itu cara ampuh untuk menimbulkan ketertarikan adalah dengan mengiming-imingkan perbaikan faktor ekonomi. Misalnya dengan memberikan uang secara langsung atau tidak. Misalnya pada kasus-kasus penculikan anak kerap yang dilakukan pelaku adalah menyuruh anak untuk membeli sesuatu lalu memberikan uang lebih (*tip*) kepada mereka. Alhasil mereka senang sekali karena mendapat imbalan yang sesuai.

Atau yang lebih lanjut adalah mengajak mereka bekerja untuk membantu meringankan beban orangtua. Salah satu alasan mengapa orang tua mau tinggal di lingkungan sempit di perkotaan adalah lokasinya strategi dengan usaha mereka untuk memperoleh uang. Anak-anak tentu saja paham betul dengan perjuangan orangtuanya ini dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan usaha untuk mencari nafkah. Anak-anak yang baik dan berbakti dengan orangtua tentu saja ada keinginan yang besar membantu orang tua dan tidak ingin membebankan pikiran mereka. Tawaran bekerja baik di dalam dan luar negeri adalah iming-iming yang masuk akal untuk mereka keluar dan lari dari lingkungan mereka yang menghimpit. Demikianlah yang akhirnya membenarkan si pelaku yang menawarkan solusi yang dianggap bijak keluar dari lingkungan tersebut. Padahal jelas di pelaku melakukan hanya untuk kepentingan mereka yaitu melakukan kejahatan penculikan anak.

E. Kesimpulan dan Komentar

Dari pemaparan di atas jelas bahwa terbatasnya ranah pribadi merupakan ancaman terbesar bagi anak-anak. Dengan tidak adanya ranah pribadi menyebabkan mereka dapat dengan mudah digapai dan disentuh oleh orang lain. Alhasil dengan mudah tersentuh dan digapai orang lain menyebabkan ruang keintiman mereka mudah sekali dimasuki dan orang hanya dengan memberikan iming-iming keluar dari kesulitan hidup ekonomi dengan mudah merebut perhatian dan menculik si anak. Semua itu sangat dimungkinkan terjadi melalui proses komunikasi antar pribadi orang asing yang terus menerus terjadi pada anak. Oleh sebab itu pengawasan dan keterlibatan orang tua untuk selalu membina hubungan melalui komunikasi intensif kepada anak adalah yang utama guna menghilangkan pengaruh luar keluarga yang berusaha intim kepada si anak.

Bibliografi

“Comprachicos,” (availabel at <http://luqmanhakim.multiply.com/journal/item/16>) [diunduh tanggal 1/6/2011]

“Cegah Penculikan Anak, Orang Tua Harus Perhatian,” (availabel at <http://metropolitan.inilah.com/read/detail/1521732/cegah-penculikan-anak-orang-tua-harus-perhatian>) [diunduh tanggal 1/6/2011]

Devito, Joseph A. (2009). *the Interpersonal Communication Book*. 12th.ed. Boston: Pearson.

“Faktor Ekonomi Dominasi Penyebab Penculikan,” (availabel at <http://www.polrestamedan.com/berita-nasional/faktor-ekonomi-dominasi-penyebab-penculikan/>) [diunduh tanggal 1/6/2011]

“Kasus Penculikan Cenderung Meningkat,” (availabel at http://medan.jurnas.com/index.php?option=com_content&view=article&id=60305:kasus-penculikan-cenderung-meningkat-&catid=25:inimedan&Itemid=53) [diunduh tanggal 1/6/2011]

“Penculikan Anak Kejahatan Serius Yang Diabaikan,” (availabel at <http://reformasikuhp.org/opini/?p=59>) [diunduh tanggal 1/6/2011]

“Penculikan Berdarah Mengintai,” *Republika*, Jumat, 11 Juni 2010.

“Siswa SD di Cianjur Diculik saat Pergi Sekolah,” (availabel at <http://www.inilahjabar.com/read/detail/1266492/siswa-sd-di-cianjur-diculik-saat-pergi-sekolah>) [diunduh tanggal 1/6/2011]

“Waspada! Penculikan Anak,” (availabel at <http://www.anneahira.com/penculikan-anak.htm>) [diunduh tanggal 1/6/2011]